

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkatan *scaffolding* yang diberikan untuk mengatasi kecemasan matematika siswa ketika memecahkan masalah matematika berbentuk soal *Higher Order Thinking Skills* dan tingkatan kecemasan siswa setelah memperoleh teknik *scaffolding* adalah sebagai berikut:

1. Penerapan *scaffolding* dalam mengatasi kecemasan siswa ketika memecahkan masalah matematika soal *Higher Order Thinking Skills*, adalah sebagai berikut:

- a. *Scaffolding* yang diberikan untuk mengatasi gejala kecemasan pada Aspek *Attitude*

Pada aspek ini *scaffolding* yang diberikan pada tingkatan *classroom organization* yaitu menyiapkan tempat untuk mengerjakan tes yang kondisinya kondusif, tidak panas, serta nyaman, dan menyiapkan musik box yang digunakan untuk memutar musik klasik Mozart dengan jenis *Cannon In-D Pachelbel's* selama siswa mengerjakan tes agar siswa dapat lebih relaks, tidak gelisah dan tidak tegang.

- b. *Scaffolding* yang diberikan untuk mengatasi gejala kecemasan pada Aspek *Somatic*

Pada aspek ini *scaffolding* yang diberikan pada tingkatan *classroom organization* yaitu dengan menyiapkan tempat untuk mengerjakan tes yang kondisinya kondusif, tidak panas, serta nyaman, dan menyiapkan musik box yang digunakan untuk memutar musik klasik Mozart dengan jenis *Cannon In-D Pachelbel's* selama siswa mengerjakan tes agar perasaan kacau seperti jantung berdebar-debar dan gemetar yang dirasakan siswa dapat berkurang.

c. *Scaffolding* yang diberikan untuk mengatasi gejala kecemasan pada Aspek *Mathematical Knowledge*

Pada aspek ini *scaffolding* yang diberikan pada tingkatan *reviewing*, *explaining*, dan *restructuring*. Pemberian *scaffolding* dapat dilakukan secara bertahap, di mana jika siswa sudah mampu memahami masalah dengan pemberian *scaffolding* pada tingkatan *reviewing* saja, maka tidak perlu memberikan *scaffolding* pada tingkatan *explaining* dan *restructuring*. Jika siswa masih belum dapat memahami masalah dengan pemberian *scaffolding* pada tingkatan *reviewing*, maka dapat diberikan *scaffolding* dapat tingkatn *explaining*. Dan jika pada pemberian *scaffolding* tingkatan *reviewing* dan *explaining* siswa masih belum dapat memahami masalah yang diberikan, maka dapat diberikan *scaffolding* pada tingkatan *restructuring*. Berikut ini penerapan *scaffolding* pada tingkatan *reviewing*, *explaining*, dan *restructuring*:

- Pada tingkatan *reviewing*, *scaffolding* yang diberikan yaitu meminta siswa untuk membaca kembali soal yang diberikan dengan pelan-pelan dan lebih teliti, setelah itu meminta siswa untuk menceritakan atau menyebutkan informasi apa saja yang ia peroleh setelah membaca ulang soal yang diberikan.
- Pada tingkat *explaining*, *scaffolding* yang diberikan yaitu membantu siswa dalam membaca pertanyaan, serta memberikan pertanyaan panduan untuk membantu siswa memahami masalah dan menuliskan informasi yang terkandung dalam pertanyaan dengan benar dan memberikan penekanan pada kata yang memberikan informasi penting.
- Pada tingkatan *restructuring*, *scaffolding* yang diberikan yaitu menyederhanakan sesuatu yang abstrak pada soal menjadi tang lebih mudah diterima oleh siswa.

d. *Scaffolding* yang diberikan untuk mengatasi gejala kecemasan pada Aspek *Cognitive*

Pada aspek ini *scaffolding* yang diberikan pada tingkatan *explaining, reviewing, restructuring, dan developing conceptual thinking*.

- Pada tingkatan *explaining, scaffolding* yang diberikan yaitu memberikan pertanyaan berupa arahan agar siswa dapat memahami terkait konsep apa yang digunakan serta agar siswa menuliskan kesimpulan atau hasil akhir.
 - Pada tingkatan *reviewing, scaffolding* yang diberikan yaitu meminta siswa untuk membaca kembali informasi apa saja yang diketahui pada soal.
 - Pada tingkatan *restructuring, scaffolding* yang diberikan yaitu mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan masalah yang ada pada soal dengan benar, mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi dari pada yang diketahui pada soal, dan mengarahkan siswa untuk membuat permisalan.
 - Pada tingkatan *developing conceptual thinking, scaffolding* yang diberikan yaitu dengan meminta siswa untuk menghubungkan permisalan yang telah dibuat untuk memperoleh model matematika serta meminta siswa untuk menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan apa yang ditanyakan pada soal.
2. Tingkat kecemasan siswa yang berkecemasan matematika tinggi setelah memperoleh teknik *scaffolding* mengalami penurunan, sehingga penerapan *scaffolding* dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan siswa ketika memecahkan masalah matematika soal *Higher Order Thinking Skills*. Di mana skor rata-rata dari keempat aspek kecemasan matematika sebelum pemberian *scaffolding* yaitu 2,74 dan sesudah pemberian *scaffolding* yaitu 2,47, sehingga menunjukkan penurunan atau perubahan sebesar 0,27.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti kemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran matematika, jika siswa terlihat mengalami gejala kecemasan pada aspek *attitude* dan *somatic* dapat memberikan *scaffolding* pada tingkatan *classroom organization*, jika siswa mengalami gejala kecemasan pada aspek *mathematical knowledge* yang berkaitan dengan pemahaman siswa dapat diberikan *scaffolding* pada tingkatan *reviewing*, *explaining*, dan *restructuring*, dan jika siswa mengalami gejala kecemasan pada aspek *cognitive* yang berkaitan dengan kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dapat diberikan *scaffolding* pada tingkatan *Reviewing*, *Explaining*, *Restructuring*, dan *Developing Conceptuan Thinking*.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai perbandingan dan rujukan untuk memperdalam penelitian bagi peneliti lain yang memiliki kesamaan genre yakni tentang *scaffolding* yang digunakan dalam menangani kecemasan siswa dengan materi matematika yang berbeda dan bentuk *scaffolding* yang digunakan pada setiap aspek kecemasan matematika.
 - b. Jika mengambil data terkait dengan aspek *somatic* agar memperoleh data lebih mendalam sehingga tidak dari pernyataan siswa saja, mungkin bisa menggunakan alat bantu untuk mengetahui detak jantung siswa atau bisa dengan cara mengukur denyut nadi yang ada di pergelangan tangan. Di mana dengan denyut nadi yang ada di pergelangan tangan, bisa membuat peneliti lebih mudah untuk mengecek atau mengetahui terkait dengan detak jantung siswa.